

METODE PENILAIAN HARGA POKOK PERSEDIAAN

Jusmani

ABSTRAK

Penentuan persediaan memainkan peranan penting dalam menandingkan (matching) beban dengan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Persediaan pada akhir suatu periode akan menjadi persediaan pada awal periode berikutnya. Jadi, bila persediaan dinilai salah pada akhir suatu periode, maka laba bersih dari periode tersebut juga akan dilaporkan salah, demikian juga laba bersih untuk periode berikutnya. Tiga metode penetapan harga pokok persediaan yang paling luas digunakan (yang sesuai dengan ketiga asumsi arus harga pokok yang diilustrasikan) adalah: First-in, first-out (fifo)/Masuk-pertama, keluar-pertama (MPKP), Last-in, first-out (lifo)/Masuk-terakhir, keluar-pertama (MTKP), Rata-rata (Average)

Kata Kunci : Harga pokok persediaan, First-in, first-out (fifo), Last-in, first-out (lifo), Average

PENDAHULUAN

Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan rugi / laba maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan kerja rugi / laba maupun neraca. Dalam perhitungan rugi / laba nilai persediaan (awal dan akhir) mempengaruhi besarnya harga pokok penjualan (HPP).

Masalah-masalah yang timbul dalam penilaian persediaan dalam satu periode adalah :

1. Menetapkan jumlah dan nilai persediaan yang sudah terjual / sudah menjadi biaya.
2. Menentukan jumlah dan nilai persediaan yang belum terjual (yang harus dilaporkan di neraca).
3. Harga pokok (cost) dalam persediaan adalah semua pengeluaran-pengeluaran langsung / tidak langsung yang timbul untuk perolehan

penyiapan dan penempatan agar persediaan tersebut dapat dijual.

PEMBAHASAN

A. Persediaan (*Inventories*)

Istilah persediaan (*inventories*) digunakan untuk mengartikan (1) barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan dan (2) bahan yang terapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu. Persediaan barang dagang yang dibeli untuk dijual kembali, yang umum disebut persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan bahan baku dan bahan yang diproses sebagian dalam perusahaan manufaktur.

Penjualan barang dagang merupakan sumber utama pendapatan bagi perusahaan seperti itu. Pada saat menetapkan laba bersih, harga pokok barang yang dijual merupakan pengurangan terbesar dan penjualan tersebut. Memang dalam kenyataannya, harga pokok ini lebih besar dari gabungan semua pengurangan lainnya. Di

samping itu, bagian terbesar dari sumber daya perusahaan tertanam dalam persediaan dan biasanya persediaan merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar untuk perusahaan dagang.

B. Pengaruh Persediaan pada Laporan Periode Berjalan

Untuk memperjelas pembahasan tentang sistem harga pokok persediaan berikut ini di berikan contoh pengaruh persediaan pada laporan periode berjalan. Penentuan persediaan memainkan peranan penting dalam menandingkan (*matching*) beban dengan pendapatan dalam suatu Perhitungan Rugi-Laba Tahunan

periode tertentu. Harga pokok barang dagangan yang tersedia untuk dijual selama periode tertentu harus dipisahkan menjadi dua bagian pada akhir periode tersebut. Perangkat laporan yang pertama didasarkan pada persediaan akhir yang benar sebesar Rp.20.000; perangkat kedua, didasarkan pada persediaan akhir yang salah sebanyak Rp.12.000; dan perangkat ketiga didasarkan pada persediaan akhir yang salah sebanyak Rp.27.000. dalam ketiga kasus itu, penjualan bersih adalah sebesar Rp.200.000, barang yang tersedia untuk dijual Rp.140.000, dan beban Rp.55.000.

Neraca Akhir Tahun

1. Persediaan akhir periode dilaporkan secara benar Rp.20.000.

Penjualan bersih	Rp. 200.000
Harga pokok penjualan	<u>120.000</u>
Laba kotor	Rp. 80.000
Beban	<u>55.000</u>
Laba bersih	<u>Rp. 25.000</u>

Persediaan barang dagang	Rp. 20.000
Aktiva lainnya	<u>80.000</u>
Total	<u>Rp. 100.000</u>
Kewajiban	Rp. 30.000
Modal pemilik	<u>70.000</u>
Total	<u>Rp. 100.000</u>

2. Persediaan akhir periode dilaporkan secara salah Rp.12.000; (*terlalu rendah* Rp.8.000)

Penjualan bersih	Rp. 200.000
Harga pokok penjualan	<u>128.000</u>
Laba kotor	Rp. 72.000
Beban	<u>55.000</u>
Laba bersih	<u>Rp. 17.000</u>

Persediaan barang dagang	Rp. 12.000
Aktiva lainnya	<u>80.000</u>
Total	<u>Rp. 92.000</u>
Kewajiban	Rp. 30.000
Modal pemilik	<u>62.000</u>
Total	<u>Rp. 92.000</u>

3. Persediaan akhir periode dilaporkan secara salah Rp.27.000; (*terlalu tinggi*, Rp.7.000)

Penjualan bersih	Rp.200.000
Harga pokok penjualan	<u>113.000</u>
Laba kotor	Rp. 67.000
Beban	<u>55.000</u>
Laba bersih	<u>Rp. 32.000</u>

Persediaan barang dagang	Rp. 27.000
Aktiva lainnya	<u>80.000</u>
Total	<u>Rp. 107.000</u>
Kewajiban	Rp. 30.000
Modal pemilik	<u>77.000</u>
Total	<u>Rp. 107.000</u>

Perhatikan ilustrasi di atas bahwa total harga pokok barang dagang yang tersedia untuk dijual adalah tetap, yaitu Rp.140.000. Cara pengalokasian harga pokok

persediaanlah yang berbeda. Persediaan cara pengalokasian harga pokok persediaan sebesar Rp.140.000 dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

	Barang Dagang yang Tersedia		
	<u>Total</u>	<u>Persediaan</u>	<u>Dijual</u>
1. Persediaan dinilai benar	Rp.140.000	Rp.20.000	Rp.120.000
2. Persediaan dinilai kurang Rp.8.000	140.000	12.000	128.000
3. Persediaan dinilai lebih Rp.7.000	140.000	27.000	113.000

Pengaruh pengalokasian yang salah ini terhadap laba bersih, aktiva, dan modal pemilik dapat juga diikhtisarkan. Perbandingan jumlah yang dilaporkan dalam laporan

keuangan No. 2 dan No. 3 dengan jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan No. 1 menghasilkan yang berikut:

	<u>Laba bersih</u>	<u>Aktiva</u>	<u>Modal Pemilik</u>
Persediaan akhir dinilai terlalu rendah Rp.8.000	Dinilai terlalu rendah Rp.8.000	Dinilai terlalu rendah Rp.8.000	Dinilai terlalu rendah Rp.8.000
Persediaan akhir dinilai terlalu tinggi Rp.7.000	Dinilai terlalu tinggi Rp.7.000	Dinilai terlalu tinggi Rp.7.000	Dinilai terlalu tinggi Rp.7.000

C. Pengaruh Persediaan pada Laporan Periode Berikutnya

Persediaan pada akhir suatu periode akan menjadi persediaan pada awal periode berikutnya. Jadi, bila persediaan dinilai salah pada akhir suatu periode, maka laba bersih dari periode tersebut juga akan dilaporkan salah, demikian juga laba bersih untuk periode berikutnya.

Untuk menggambarkan, asumsikan bahwa persediaan akhir untuk periode 1 dinyatakan terlalu rendah sebesar Rp.10.000 dan tidak ada kesalahan lain yang dibuat. Laba kotor (dan laba bersih) akan terlalu rendah untuk periode 1 dan terlalu tinggi untuk periode 2 dengan Rp.10.000, yang ditunjukkan sebagai berikut:

	<u>Periode 1</u>		<u>Periode 2</u>	
	<u>Tidak Ada Kesalahan</u>	<u>Ada Kesalahan</u>	<u>Ada Kesalahan</u>	<u>Tidak Ada Kesalahan</u>
Penjualan bersih	Rp.90.000	Rp.90.000	Rp.85.000	Rp.85.000
Harga pokok penjualan :				
Persediaan awal	Rp.25.000	Rp.25.000	Rp.20.000	Rp.30.000
Pembelian	<u>70.000</u>	<u>70.000</u>	<u>65.000</u>	<u>65.000</u>
Barang tersedia untuk dijual	Rp.95.000	Rp.95.000	Rp.85.000	Rp.95.000
Dikurangi persediaan akhir	<u>30.000</u>	<u>20.000</u>	<u>28.000</u>	<u>28.000</u>
Harga pokok penjualan	<u>65.000</u>	<u>75.000</u>	<u>57.000</u>	<u>67.000</u>
Laba kotor	<u>Rp.25.000</u>	<u>Rp.15.000</u>	<u>Rp.28.000</u>	<u>Rp.18.000</u>
	Terlalu rendah Rp.10.000		Terlalu tinggi Rp.10.000	

D. Metode Penetapan Harga Pokok Persediaan Menurut Sistem Periodik

Tiga metode penetapan harga pokok persediaan yang paling luas digunakan (yang sesuai dengan ketiga asumsi arus harga pokok yang diilustrasikan) adalah:

1. First-in, first-out (fifo)/Masuk-pertama, keluar-pertama (MPKP)
2. Last-in, first-out (lifo)/Masuk-terakhir, keluar-pertama (MTKP)
3. Rata-rata (Average)

1 Jan.	Persediaan	200	unit	@	Rp.9	Rp. 1.800
10 Mar.	Pembelian					3.000
21 Sep.	Pembelian	400	unit	@	Rp.10	4.400
18 Nov.	Pembelian					<u>1.200</u>
	Tersedia untuk dijual dalam setahun ...	300	unit	@	Rp.11	Rp. 10.400
		<u>100</u>	unit	@	Rp.12	
						<u>1.000</u>

Dari perhitungan fisik per 31 Desember ternyata komoditi tertentu yang masih ada berjumlah 300 unit. Berdasarkan anggapan bahwa

Harga pokok paling akhir, 18 Nov	100	unit	@	Rp.12	Rp. 1.200
Harga pokok paling akhir berikutnya, 12 Sept.	<u>200</u>	unit	@	Rp.11	<u>2.200</u>
Persediaan, per 31 Des	<u>300</u>				<u>Rp. 3.400</u>

Metode Last-In, First-Out (LIFO)

Metode last-in, first-out (lifo) didasarkan atas anggapan bahwa harga pokok barang dari pembelian terakhir harus dibedakan ke

Metode First-In, First-Out (FIFO)

Metode First-in, first-out (fifo) untuk menciptakan harga pokok persediaan didasarkan atas asumsi bahwa harga pokok harus dibebankan pada pendapatan sesuai dengan urutan pembelian barang tersebut. Jadi, persediaan yang masih ada dianggap berasal dari pembelian barang terakhir. Ilustrasi penerapan metode ini didasarkan pada data suatu komoditi tertentu di bawah ini:

persediaan tersebut berasal dari pembelian yang paling akhir, maka harga pokok dari 300 unit komoditi tersebut ditentukan sebagai berikut:

pendapatan. Jadi, persediaan yang ada dianggap berasal dari harga pokok paling awal. harga pokok persediaan ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Harga pokok paling awal, 1 Jan.	200	unit	@	Rp. 9	Rp. 1.800
Harga pokok paling awal sebelumnya, 10 Mar	<u>100</u>	unit	@	Rp. 10	<u>1.000</u>
Persediaan, per 31 Des	<u>300</u>				<u>Rp. 2.800</u>

Metode Harga Pokok Rata-rata (Average Cost Method)

Metode harga pokok rata-rata, yang kadang-kadang disebut juga metode rata-rata timbang (weighted average method) didasarkan atas asumsi bahwa harga pokok harus dibebankan ke pendapatan menurut

harga rata-rata tertimbang per unit dari barang yang dijual. Mengambil data dari ilustrasi sebelumnya, harga pokok rata-rata tertimbang dari 1.000 unit barang X dan harga pokok dari 300 unit dalam persediaan ditentukan sebagai berikut:

Harga pokok rata-rata per unit Rp.10.400 : 1.000 = Rp.10.40
 Persediaan, per 31 Des. 300 unit @ Rp.10.40 Rp.3.120

E. Perbandingan Metode Penetapan Harga Pokok Persediaan

Ketiga metode penetapan harga pokok persediaan dalam sistem periodik didasarkan atas asumsi yang berbeda-beda mengenai arus harga pokok barang. Bila harga pokok pembelian barang dan harga jualnya stabil, maka ketiga metode tersebut akan memberikan

hasil yang sama. Akan tetapi, harga-harga jelas akan berubah, dan akibatnya ketiga metode itu biasanya menghasilkan jumlah yang berbeda untuk (1) persediaan yang dilaporkan di neraca pada akhir periode, (2) harga pokok penjualan untuk periode itu dan (3) laba kotor (dan laba bersih) yang dilaporkan untuk periode itu.

	<u>Fifo</u>	Harga Pokok <u>Rata-rata</u>	<u>Lifo</u>
Penjualan bersih	Rp.15.000	Rp.15.000	Rp.15.000
Harga pokok penjualan :			
Persediaan awal	Rp. 1.800	Rp. 1.800	Rp. 1.800
Pembelian	<u>8.600</u>	<u>8.600</u>	<u>8.600</u>
Barang tersedia untuk dijual	Rp.10.400	Rp.10.400	Rp.10.400
Dikurangi persediaan akhir	<u>3.400</u>	<u>3.120</u>	<u>2.800</u>
Harga pokok penjualan	<u>7.000</u>	<u>7.280</u>	<u>7.600</u>
Laba kotor	<u>Rp.8.000</u>	<u>Rp.7.720</u>	<u>Rp.7.400</u>

Ilustrasi :

Persediaan awal dan pembelian PT. Harapan Sejahtera selama tahun fiskal yang berakhir tanggal 31 Maret 2010 adalah sebagai berikut:

1 April 2009	Persediaan	1.000	Rp.50,00	Rp. 50.000
10 April 2009	Pembelian	1.200	52,50	63.000
30 Mei 2009	Pembelian	800	55,00	44.000
26 Agustus 2009	Pembelian	2.000	56,00	112.000
15 Oktober 2009	Pembelian	1.500	57,00	85.500
31 Desember 2009	Pembelian	700	58,00	40.600
18 Januari 2010	Pembelian	1.350	60,00	81.000
21 Maret 2010	Pembelian	<u>450</u>	<u>62,00</u>	<u>27.900</u>
Total		9.000		Rp. 504.000

Persediaan di tangan pada tanggal 31 Maret 2010 sebanyak 3.200 unit

Instruksi;

1. Tentukan harga pokok persediaan tanggal 31 Maret 2010, menurut masing-masing metode penetapan harga pokok persediaan berikut:
 - a. Masuk pertama, keluar pertama (fifo)
 - b. Masuk akhir, keluar pertama (fifo)

c. Harga pokok rata-rata.

2. Asumsikan bahwa selama tahun fiskal yang berakhir tanggal 31 Maret, 2010, penjualan sebesar Rp.536.000 dilakukan pada estimasi tingkat laba kotor 40%. Estimasi persediaan akhir pada tanggal 31 Maret 2010, dengan menggunakan laba kotor.

Penyelesaian

- 1) a. Metode masuk-pertama, keluar-pertama (fifo)

450 unit @ Rp.62	Rp. 27.900
1.350 unit @ Rp.60	81.000
700 unit @ Rp.58	40.600
<u>700 unit @ Rp.57</u>	<u>39.900</u>
3.200 unit	Rp. 189.400

- b. Metode masuk-akhir, keluar-pertama (lifo)

1.000 unit @ Rp.50,00	Rp. 50.000
1.200 unit @ Rp.52,50	63.000
800 unit @ Rp.55,00	44.000
<u>200 unit @ Rp.56,00</u>	<u>11.200</u>
3.200 unit	Rp. 168.200

- c. Metode harga pokok rata-rata:

Harga pokok rata-rata per unit - Rp.504.000 : 9.000 unit	Rp.56
Persediaan, 31 Maret 1991 – 3.200 unit pada Rp.56	Rp.179.200

2) Persediaan barang dagang, 1 April, 2009	Rp. 50.000
Pembelian (bersih), 1 April 2009 – 31 Maret 2010	<u>454.000</u>
Barang tersedia untuk dijual	Rp. 504.000
Penjualan (bersih), 1 April 2009 – 31 Maret 2010	Rp.536.000
Dikurangi estimasi laba kotor (Rp.536.000 x 40%)	<u>214.400</u>
Estimasi harga pokok penjualan	<u>Rp. 321.600</u>
Estimasi persediaan barang 31 Maret 2010	<u>Rp. 182.400</u>

F. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

- 1) Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya

merupakan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun cara buku.

Untuk mengatasi kesulitan metode identifikasi khusus dapat digunakan metode-metode yang

dasarnya adalah arus barang tidak harus sama dengan arus biayanya. Metode-metode yang di dasarkan pada arus biaya adalah MPKP (FIFO), MTKP (LIFO) dan rata-rata

tertimbang. Untuk menjelaskan penggunaan ketiga metode diatas digunakan contoh barang A sebagai berikut:

2010

Februari	1	Persediaan	200 kg @ Rp.100,00	=	Rp. 20.000,00	
	9	Pembelian	300 kg @ Rp.110,00	=	33.000,00	
	10	Penjualan				400 kg
	15	Pembelian	400 kg @ Rp.116,00	=	46.400,00	
	18	Penjualan				300 kg
	24	Pembelian	<u>100 kg</u>		<u>12.600,00</u>	
			1.000 kg		Rp. 112.000,00	<u>700 kg</u>

2) Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Dengan menggunakan

data diatas, persediaan akhir dan harga pokok penjualan dalam cara MPKP (FIFO) dihitung sebagai berikut:

Metode Fisik

Misalnya perhitungan fisik atas barang-barang dalam gedung pada tanggal 28 Februari 2010 menunjukkan jumlah 300 kg. Jumlah 300 kg terdiri dari:

Pembelian	24 Februari	100 kg @ Rp.126,00	=	Rp.12.600,00
Pembelian	15 Februari	<u>200 kg @ Rp.116,00</u>	=	<u>23.200,00</u>
Jumlah		300 kg		Rp.35.800,00

Sesudah diketahui jumlah persediaan akhir maka harga pokok penjualan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rp.112.000,0} - \text{Rp.35.800,00} = \underline{\text{Rp.76.200,00}}$$

Metode Buku (Perpetual)

Apabila digunakan metode buku maka setiap jenis persediaan akan dibuatkan kartu persediaan yang terdiri dari beberapa kolom yang digunakan untuk mencatat mutasi persediaan. Kartu barang A dengan cara MPKP (FIFO) akan nampak sebagai berikut:

BARANG A MPKP

Tanggal		Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
		Kuantitas	Harga/Kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/Kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/Kg	Jumlah
2010	1							200	Rp100,00	Rp.20.000,00
Februari	9	300	Rp110,00	Rp33.000,00				200 300	100,00 110,00	20.000,00 33.000,00
	10				200 200	Rp100,00 110,00	Rp20.000,00 22.000,00	100	110,00	11.000,00
	15	400	116,00	46.400,00				100 400	110,00 116,00	11.000,00 46.000,00
	18				100 200	110,00 116,00	11.000,00 23.200,00	200	116,00	23.200,00
	24	100	126,00	12.600,00				200 100	116,00 126,00	23.200,00 12.600,00

Dari kartu barang A di atas dapat dilihat bahwa jumlah persediaan barang tanggal 28 Februari 2010 sebesar 300 kg dengan harga pokok sebesar Rp.35.800,00. Jumlah persediaan yang dihitung dengan cara MPKP (FIFO) dengan metode fisik akan menunjukkan hasil yang sama dengan metode buku.

3) Rata-rata Tertimbang (Weighted Average)

Februari	1	Persediaan	200 kg @ Rp.100,00	=	Rp. 20.000,00
	9	Pembelian	300 kg @ Rp.110,00	=	33.000,00
	15	Pembelian	400 kg @ Rp.116,00	=	46.400,00
	24	Pembelian	100 kg @ Rp.126,00	=	12.600,00
			1.000 kg		Rp.112.000,00

Harga pokok rata-rata tertimbang: $\frac{Rp.112.000,00}{1.000} = Rp.112,00 \text{ per kg}$

Persediaan barang 28 Februari 2010:

300 kg @ Rp.112,00 = Rp.33.600,00

Harga pokok penjualan:

Rp.112.000,00 – Rp.33.600,00 = Rp.78.400,00

Metode Buku (Perpetual)

Dalam metode ini, barang-barang yang dikeluarkan akan dibebani harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung pada akhir periode, dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata dicatat setiap ada

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk diproduksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.

Metode Fisik

Misalnya barang-barang yang ada dalam gudang pada tanggal 28 Februari 2010 dihitung berjumlah 300 kg. Persediaan akhir dihitung sebagai berikut:

pengeluaran barang maka diperlukan untuk menghitung harga pokok rata-rata setiap kali terjadi pembelian barang sehingga dalam satu periode akan terdapat beberapa harga pokok rata-rata. Metode seperti ini disebut metode rata-rata bergerak (*moving average*). Kartu barang A dengan metode rata-rata bergerak nampak sebagai berikut:

BARANG A (RATA-RATA BERGERAK)

Tanggal		Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
		Kuantitas	Harga/Kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/Kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/Kg	Jumlah
2010	1							200	Rp100,00	Rp.20.000,00
Februari	9	300	Rp110,00	Rp33.000,00				500	106,00	53.000,00
	10				400	Rp106,00	Rp42.400,00	100	106,00	10.600,00
	15	400	116,00	46.400,00				500	114,00	57.000,00
	18				300	114,00	34.200,00	200	114,00	22.800,00
	24	100	126,00	12.600,00				300	118,00	35.000,00

Dalam contoh di atas, pada tanggal 9 Februari harga pokok rata-rata dihitung sebagai berikut: $\text{Rp.53.000} : 500 \text{ kg} = \text{Rp. 106,00}$. Harga pokok rata-rata ini dipakai untuk menghitung harga pokok pengeluaran barang tanggal 10 Februari. Pada tanggal 15 Februari dilakukan pembelian barang sejumlah 400 kg dengan harga Rp.116,00 per kg. Harga pokok rata-rata yang baru dihitung lagi sebagai berikut: $\text{Rp.57.000,00} : 500 \text{ kg} = \text{Rp.114,00}$ per kg. Harga pokok rata-rata per kg sebesar Rp.114,00 ini dipakai untuk menghitung harga pokok barang-barang yang dikeluarkan pada tanggal 18 Februari. Ketika dilakukan pembelian

barang pada tanggal 24 Februari, harga pokok rata-rata dihitung lagi dan begitu seterusnya.

4) Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP/LIFO)

Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya.

Metode Fisik

Misalnya pada tanggal 28 Februari 2010 diadakan perhitungan fisik terhadap barang-barang dalam gudang yang hasilnya menunjukkan jumlah persediaan sebanyak 300 kg.

Harga pokok persediaan barang sebanyak 300 kg itu dihitung sebagai berikut:

Persediaan tanggal 1 Februari	200 kg @ Rp.100,00	=	Rp. 20.000,00
Pembelian tanggal 9 Februari	100 kg @ Rp.110,00	=	11.000,00
Jumlah	300 kg		Rp. 31.000,00

Harga pokok penjualan = $\text{Rp.112.000,00} - \text{Rp.31.000,00} = \text{Rp.81.000,00}$

Metode Buku (Perpetual)

Dalam cara ini barang-barang yang dikeluarkan dapat dikreditkan dalam rekening persediaan dengan harga pokoknya pada waktu:

1) Akhir periode

Setiap ada perhitungan barang yang dicatat dalam kolom pengeluaran hanya kuantitasnya sedang harga pokoknya baru dicatat pada akhir periode sekaligus. Cara ini akan memberikan hasil perhitungan persediaan akhir dan

harga pokok penjualan yang sama besar dengan cara fisik.

2) Setiap kali ada barang yang dikeluarkan

Jika harga pokok barang-barang yang dikeluarkan dicatat dalam kartu persediaan pada saat barang-barang tersebut dikeluarkan, maka perhitungan harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan sebagai berikut:

BARANG A MTKP

Tanggal		Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
		Kuantitas	Harga/Kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/Kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/Kg	Jumlah
2010 Februari	1							200	Rp100,00	Rp.20.000,00
	9	300	Rp110,00	Rp33.000,00				200 300	100,00 110,00	20.000,00 33.000,00
	10				300 100	Rp110,00 100,00	Rp33.000,00 10.000,00	100	100,00	10.000,00
	15	400	116,00	46.400,00				100 400	100,00 116,00	10.000,00 46.400,00
	18				300	116,00	34.800,00	100 100	100,00 116,00	10.000,00 11.600,00
	24	100	126,00	12.600,00				100 100 100	100,00 116,00 126,00	10.000,00 11.600,00 12.600,00

Persediaan akhir dapat dilihat pada baris terakhir sebesar.

100 kg @ 100,00 = Rp. 10.000,00

100 kg @ 116,00 = 11.600,00

100 kg @ 126,00 = 12.600,00

Jumlah 300 kg Rp. 34.200,00

Harga pokok penjualan dapat dilihat dalam rekening harga pokok penjualan yaitu sebesar
 $Rp.33.000,00 + Rp.10.000,00 + Rp.34.800,00 = Rp.77.800,00$.

KESIMPULAN

Jadi persediaan penilaian harga pokok dan sistemasi itu merupakan gabungan antara pengertian persediaan dan perhitungan harga pokok yang mana persediaan merupakan suatu barang atau alat usaha yang kegiatan ekonominya membeli barang kemudian menjualnya kembali tanpa harus memprosesnya terlebih dahulu. Sedangkan HPP merupakan suatu perhitungan yang menentukan dan mencari hasilnya, dan sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam perhitungannya.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi X KPN.

Niswongen, C. Rollin.1992. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.

Warren, Carls. 1992. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

DAFTAR BACAAN

Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Edisi 8. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UGM.

Mulyadi1989. *Sistem Akuntansi*. Edisi ke 5. Yogyakarta : Bagian Penerbit